

PENGALAMAN GURU DALAM PENANGANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KELAS INKLUSIF STUDI KASUS PADA GURU KELAS II SD NEGERI 01 NGOMBAKAN

Salsabila Asri Kuncoro¹, Koko Prasetyo²
sablak468@gmail.com¹, koprst@gmail.com²
Universitas Veteran Bangun Nusantara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman guru dalam menangani anak berkebutuhan pendidikan khusus (ABK) di kelas inklusif, tantangan yang dihadapi guru dalam meningkatkan kompetensinya dalam menangani ABK, serta dukungan dan kerjasama sekolah antara guru kelas dengan guru pendamping khusus (GPK) dalam mengembangkan kompetensi guru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman guru dalam menangani siswa ADHD di kelas II SD Negeri 01 Ngombakan meliputi upaya menjaga fokus siswa, kendala dalam penerapan metode pembelajaran, dan kerjasama dengan orang tua. Guru menghadapi kendala berupa keterbatasan pelatihan dan kesulitan dalam penyesuaian metode pembelajaran. Dukungan dan kerjasama sekolah dengan GPK tercermin dalam pemberian pelatihan, sinergi antar guru, dan upaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Kata Kunci: Pengalaman Guru, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), Kelas Inklusif, Siswa ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder).

ABSTRACT

This study aims to determine the experiences of teachers in handling children with special educational needs (ABK) in inclusive classes, the challenges faced by teachers in improving their competence in handling ABK, as well as school support and collaboration between class teachers and special assistant teachers (GPK) in developing teacher competence. This study uses a descriptive qualitative method with data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation. Data validity is obtained through source triangulation and technique triangulation. The results of the study indicate that the experiences of teachers in handling ADHD students in class II of SD Negeri 01 Ngombakan include efforts to maintain student focus, obstacles in implementing learning methods, and collaboration with parents. Teachers face obstacles in the form of limited training and difficulties in adjusting learning methods. School support and collaboration with GPK are reflected in the provision of training, synergy between teachers, and efforts to create an inclusive learning environment.

Keywords: *Teacher Experiences, Children With Special Needs (ABK), Inclusive Classes, ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Students.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap anak, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Sistem pendidikan inklusi hadir sebagai bentuk pemenuhan hak tersebut, dengan mengintegrasikan anak berkebutuhan khusus ke dalam lingkungan belajar yang sama dengan siswa reguler (Wardani, 2011). Anak berkebutuhan khusus, meskipun memiliki karakteristik yang berbeda baik secara fisik, intelektual, sosial, maupun emosional, tetap memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang setara (Candra Pratiwi, 2015).

Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Pemerintah Nomor 70 Tahun 2009 telah mengatur pelaksanaan pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan atau bakat istimewa. Salah satu sekolah yang menerapkan sistem pendidikan inklusi adalah Sekolah Dasar Negeri (SDN) 01 Ngombakan. Sekolah ini menerima siswa berkebutuhan khusus dan menyediakan lingkungan belajar yang menyatu dengan siswa reguler. Meskipun demikian, implementasi pendidikan inklusi di sekolah ini masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal kesiapan guru, keterbatasan fasilitas, serta minimnya dukungan dari orang tua dan masyarakat.

Salah satu hambatan terbesar dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SDN 01 Ngombakan adalah penanganan siswa dengan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). Siswa dengan kondisi ini sering mengalami kesulitan berkonsentrasi, cenderung hiperaktif, dan impulsif, sehingga mempersulit guru dalam mengelola kelas yang heterogen. Hal ini menuntut guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran secara individual dan fleksibel agar dapat memenuhi kebutuhan semua siswa. Peran guru dalam kelas inklusif menjadi sangat krusial, tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai motivator, pembimbing, dan konselor. Guru dituntut mampu berinteraksi secara personal dengan siswa berkebutuhan khusus, memberikan bimbingan khusus, serta menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan adaptif. Namun, guru di SDN 01 Ngombakan masih belum sepenuhnya dibekali pelatihan yang memadai dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Hal ini diperparah oleh keterbatasan alat bantu belajar dan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pendidikan inklusi.

Dukungan dari orang tua dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan inklusi. Kurangnya kesadaran mengenai kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus seringkali membuat proses pembelajaran menjadi tidak maksimal. Padahal, keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak di rumah serta kolaborasi antara guru kelas dan guru pendamping khusus sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman guru kelas II di SDN 01 Ngombakan dalam menangani siswa berkebutuhan khusus, khususnya yang memiliki ADHD. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru, strategi yang digunakan dalam pembelajaran, serta sejauh mana dukungan sekolah dan kolaborasi antarpendidik mampu meningkatkan efektivitas pendidikan inklusi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan model pendidikan inklusi yang lebih efektif dan berkelanjutan, tidak hanya untuk SDN 01 Ngombakan, tetapi juga bagi sekolah-sekolah lain yang menerapkan sistem serupa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam pengalaman guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas inklusif, khususnya di Kelas II SD Negeri 01 Ngombakan, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo pada tahun ajaran 2024/2025. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas II, siswa ABK dengan kondisi ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). Peneliti

berperan langsung sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara komprehensif tantangan yang dihadapi guru serta bentuk dukungan yang mereka terima dalam upaya meningkatkan kemampuan mereka dalam menangani siswa ABK. Keabsahan data dijaga dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang berkaitan dengan Pengalaman Guru Dalam Dalam Menangani Anak berkebutuhan Khusus Di Kelas Inklusif Kasus Guru Kelas II Sekolah dasar Negeri 01 Ngombakan Geneng Rt.02/02 Ngombakan, Kelurahan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2024/2025 diperoleh beberapa temuan penting yang akan dibahas secara mendalam sebagai berikut :

1. Pengalaman Guru Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas Inklusif Guru Kelas II Di Sekolah Dasar Negeri 01 Ngombakan

a. Pengalaman guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru kelas II, Ibu Henny Kun Andayani, diperoleh informasi bahwa pendekatan individual merupakan metode utama yang digunakan dalam menangani siswa ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). Guru berusaha memberikan waktu istirahat singkat ketika siswa tampak gelisah atau sulit fokus agar siswa dapat menenangkan diri. Pendekatan ini sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa ADHD cenderung sulit mempertahankan konsentrasi dalam waktu lama. Guru juga menerapkan isyarat nonverbal seperti tepukan ringan di meja atau kontak mata untuk mengingatkan siswa agar kembali fokus pada tugasnya.

Guru menggunakan teknik manajemen perilaku melalui penguatan positif, seperti memberikan pujian ketika siswa berhasil menyelesaikan tugas sederhana dengan baik. Sebagaimana dinyatakan oleh Ibu Henny pada 14 April 2025: "Salah satu pengalaman mendampingi siswa dengan kondisi ADHD di kelas, saya menggunakan pendekatan individual untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran, dan saya memberikan penguatan positif untuk siswa yang berhasil menyelesaikan tugas sederhana."

Penggunaan penguatan positif ini tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan motivasi siswa ADHD tetapi juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Berdasarkan hasil observasi, strategi ini terbukti efektif dalam menjaga siswa ADHD tetap fokus meskipun dalam durasi waktu yang singkat. Pengalaman guru menangani siswa ADHD (Attention Deficit Hiperactivity Disorder) agar tetap fokus.

b. Pengalaman guru menangani siswa adhd agar tetap fokus

Guru kelas II juga menggunakan teknik pengelolaan lingkungan kelas untuk membantu siswa ADHD tetap fokus. Guru menempatkan siswa ADHD di barisan depan atau di area minim gangguan untuk meminimalisir distraksi yang dapat mengalihkan perhatian siswa. Strategi ini diperkuat dengan pemberian instruksi yang singkat, jelas, dan berulang sesuai kebutuhan siswa ADHD. Selain itu, guru menerapkan sistem penghargaan seperti pemberian bintang sebagai bentuk apresiasi terhadap siswa ADHD yang berhasil fokus pada tugasnya.

Sebagaimana dinyatakan oleh Ibu Henny Kun Andayani dalam wawancara: "Ayoo tugasnya dikerjakan dulu, nanti kalau sudah selesai boleh istirahat, dan Bu Henny kasih bintang." Strategi pemberian penghargaan ini merupakan upaya untuk meningkatkan motivasi siswa ADHD agar dapat menyelesaikan tugas secara bertahap tanpa merasa terbebani.

Observasi menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa ADHD di kelas, namun perlu peningkatan dalam konsistensi penerapan agar

hasilnya lebih optimal.

c. Pengalaman guru menghadapi kendala penerapan metode pengajaran di kelas

Kendala utama yang dihadapi oleh guru kelas II adalah kesulitan dalam menyampaikan materi yang panjang karena siswa ADHD cepat kehilangan fokusnya. Guru mencoba menerapkan metode kerja kelompok namun menghadapi tantangan karena siswa ADHD sering teralihihkan oleh percakapan lain dan menjadi impulsif. Akibatnya, fokus kelompok terganggu dan proses pembelajaran tidak berjalan efektif.

Dalam wawancara, Ibu Henny menyatakan: "Metode pembelajaran yang saya gunakan saat ini yaitu dengan mengikuti situasi dan kondisi anak tersebut dalam melakukan proses pembelajaran." Guru juga mengakui bahwa ia harus berulang kali mengingatkan siswa ADHD untuk tetap berada pada tugasnya, yang pada akhirnya dapat mengganggu jalannya pembelajaran secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil observasi, penerapan metode pembelajaran berbasis kelompok kurang efektif untuk siswa ADHD karena mereka sulit mempertahankan fokus dan seringkali meninggalkan kelompok sebelum tugas selesai.

d. Pengalaman guru dalam menjalin kerjasama dengan orangtua

Guru kelas II berupaya menjalin komunikasi rutin dengan orangtua siswa ADHD untuk memastikan metode pembelajaran di rumah sejalan dengan di sekolah. Guru memberikan panduan sederhana untuk membuat jadwal harian agar siswa ADHD dapat mengikuti rutinitas dengan lebih terstruktur. Melalui komunikasi WhatsApp, guru juga memantau perkembangan siswa dan memberikan arahan kepada orangtua terkait strategi belajar yang efektif.

Dalam wawancara, Ibu Henny menyampaikan: "Jika di sekolah siswa tidak bisa fokus mengikuti pembelajaran di kelas, sebenarnya siswa tersebut sudah saya ikutkan di les setelah pulang sekolah, namun sayangnya siswa tersebut tidak mau, dan lebih memilih dibelajari orangtuanya ketika di rumah." Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam penerapan metode pembelajaran di luar sekolah yang seharusnya dapat dimaksimalkan dengan dukungan orangtua.

Berdasarkan hasil observasi, siswa ADHD yang mendapatkan dukungan dari orangtua cenderung lebih mudah mengelola tugas-tugas sederhana di kelas dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapatkan pendampingan yang konsisten.

2. Masalah yang Dihadapi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusif

a. Keterbatasan pelatihan khusus

Guru kelas II di SD Negeri 01 Ngombakan menghadapi kendala utama berupa keterbatasan pelatihan khusus mengenai teknik pengajaran bagi siswa ADHD. Guru mengakui bahwa ketidakhadiran Guru Pendamping Khusus (GPK) menjadi salah satu tantangan terbesar. Guru merasa kurang percaya diri saat pertama kali mengajar siswa ADHD karena tidak memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang memadai.

Dalam wawancara, Ibu Henny Kun Andayani mengungkapkan: "Sayangnya, belum ada guru pendamping khusus mbak di SD Negeri 01 Ngombakan. Saat ini, semua guru harus menangani siswa berkebutuhan khusus sendiri tanpa bantuan dari guru pendamping khusus. Jujur saja, sangat kewalahan. Saya ingin sekali membantu siswa-siswa tersebut agar mereka bisa belajar dengan baik, tapi kenyataannya sulit sekali. Saya harus membagi perhatian kepada semua siswa. Sementara itu, siswa dengan ADHD misalnya, membutuhkan perhatian lebih karena mereka cenderung mudah teralihihkan. Kalau saya terlalu fokus ke satu anak, siswa lain jadi terabaikan." (Henny Kun Andayani, S.Pd, 14 April 2025).

Berdasarkan observasi, terlihat bahwa guru kelas II berupaya mengimplementasikan strategi diferensiasi dengan pendekatan individual, namun

efektivitasnya masih terbatas. Guru mencoba menggunakan penguatan positif dan waktu jeda bagi siswa ADHD untuk membantu mereka tetap fokus. Namun, strategi ini belum maksimal karena keterbatasan pengetahuan guru mengenai teknik pengelolaan perilaku siswa ADHD secara efektif. Untuk mengatasi masalah ini, salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah adalah menyelenggarakan pelatihan khusus terkait metode pengajaran diferensiasi. Program pelatihan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa, termasuk siswa ADHD.

b. Hambatan dalam menyesuaikan metode pengajaran

Guru kelas II SD Negeri 01 Ngombakan juga menghadapi tantangan dalam menyesuaikan metode pengajaran agar dapat menjangkau siswa ADHD tanpa mengabaikan siswa lainnya. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu untuk merancang materi pengajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan siswa ADHD tanpa mengorbankan inti pelajaran. Guru kelas II mencoba menggunakan metode bermain peran sebagai sarana pembelajaran interaktif, namun menghadapi kendala saat harus menerapkan metode tersebut pada siswa ADHD.

Dalam wawancara, Ibu Henny Kun Andayani menyatakan: "Kadang saya harus mengulang instruksi beberapa kali karena anak ADHD sulit memahami instruksi pertama kali." (Henny Kun Andayani, S.Pd, Guru kelas II, 14 April 2025).

Berdasarkan hasil observasi, siswa ADHD di kelas II cenderung sulit mengikuti instruksi dengan konsisten karena fokusnya mudah teralihkan. Akibatnya, aktivitas bermain peran yang seharusnya menjadi sarana pembelajaran interaktif justru tidak efektif. Siswa ADHD cenderung tidak terlibat sesuai arahan yang diberikan, sehingga guru harus berulang kali memberikan instruksi dan mengawasi siswa tersebut secara lebih intensif.

3. Dukungan Sekolah dan Kolaborasi Antara Guru Kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK)

a. Peran sekolah dalam menyediakan program pelatihan

Guru kelas II SD Negeri 01 Ngombakan menyatakan bahwa sekolah belum menyediakan pelatihan khusus terkait pengajaran di kelas inklusif. Sekolah belum memiliki program yang secara spesifik membekali guru dengan strategi pembelajaran diferensiasi atau pendekatan individual bagi siswa ADHD.

Berdasarkan observasi, tampak bahwa guru berusaha menggunakan metode penguatan positif dan waktu jeda bagi siswa ADHD. Namun, implementasinya belum efektif karena guru belum mendapatkan pelatihan yang memadai tentang teknik pengelolaan perilaku siswa ADHD.

b. Kolaborasi guru kelas dan guru pendamping khusus (gpk)

Guru kelas II SD Negeri 01 Ngombakan merasa kewalahan saat harus menangani siswa ADHD tanpa dukungan GPK. Tanpa GPK, guru harus membagi fokus antara siswa reguler dan siswa ADHD yang membutuhkan perhatian lebih.

Observasi menunjukkan bahwa siswa ADHD sering kali kesulitan mengikuti instruksi dan cenderung meninggalkan tempat duduk tanpa izin. Kondisi ini membuat guru harus lebih sering memberikan instruksi ulang dan mengawasi siswa tersebut, yang berdampak pada berkurangnya perhatian bagi siswa lain di kelas.

c. Upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif

Guru kelas II SD Negeri 01 Ngombakan menyatakan bahwa sekolah telah berupaya menciptakan lingkungan belajar inklusif, namun tanpa adanya pendamping khusus, upaya tersebut belum maksimal.

Berdasarkan observasi, siswa ADHD sering kali tampak gelisah dan meninggalkan tempat duduk tanpa instruksi guru. Guru mencoba mengajak siswa

tersebut untuk duduk kembali dan memberikan aktivitas individual, namun upaya ini belum efektif karena tidak ada ruang khusus yang mendukung regulasi emosi siswa ADHD.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa guru kelas II di SD Negeri 01 Ngombakan telah menerapkan berbagai strategi adaptif, termasuk pendekatan individual dan penguatan positif, dalam menghadapi siswa dengan ADHD, meliputi :

1. Pengalaman Guru dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ADHD)

Guru kelas II memiliki pengalaman langsung dalam menangani siswa ADHD di kelas inklusif. Mereka menerapkan berbagai strategi seperti memberikan penguatan positif, menggunakan isyarat nonverbal, serta menjalin kerja sama dengan orang tua. Namun, dalam praktiknya, guru juga menghadapi kesulitan dalam mempertahankan fokus siswa dan mengatur dinamika kelas yang heterogen.

2. Masalah yang Dihadapi Guru

Guru menghadapi tantangan berupa keterbatasan pelatihan khusus mengenai penanganan siswa ADHD dan kesulitan dalam menyesuaikan metode pembelajaran yang tepat. Ketiadaan Guru Pendamping Khusus (GPK) juga menambah beban kerja guru kelas dalam menangani kebutuhan individual siswa.

3. Dukungan Sekolah dan Kolaborasi

Meskipun terdapat upaya dari sekolah untuk mendukung pendidikan inklusif, seperti pemberian pelatihan dan penguatan nilai inklusif, implementasinya masih belum maksimal. Kolaborasi antara guru kelas dan GPK belum dapat berjalan optimal karena belum tersedianya GPK secara formal. Sekolah juga belum sepenuhnya menyediakan sarana yang mendukung, seperti ruang tenang untuk siswa ADHD.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, R. D., & Kurniastuti, I. (2022). Peran Guru Menangani Gangguan Fokus Belajar Pada Anak Adhd Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 466–473. https://www.google.co.id/books/edition/Prosiding_Seminar_Nasional_Sosial_dan_Hu/JG7WEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=perundungan+di+sekolah&pg=PA534&printsec=frontcover
- Atmojo, S. E., Lukitoaji, B. D., & Noormiyanto, F. (2020). Pelatihan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Guru Sekolah Dasar Rujukan Inklusi. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 244–252. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v3i2.8139>
- Candra Pratiwi, J. (2015). Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan “Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi,”* November, 237–242.
- Kompetensi Guru dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan inklusif di Sekolah Inklusi Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar. (2019). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan “Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi,”* September, 358–367.
- Rosita, T., Rakhmat, C., & Soendari, T. (2020). Peran Interaksi Orangtua Pada Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Yang Memiliki Hambatan Adhd. *Journal of Elementary Education*, 03(03), 3.
- Rudiyati, S. (2013). Kompetensi Guru, Anak Berkebutuhan Pendidikan Khusus, Sekolah Inklusif, Pembelajaran Kolaboratif. *Cakrawala Pendidikan*, 32(2), 296–306.
- Smps, S., & Mandiri, C. (2024). Implementasi pendidikan inklusif di sekolah. 2(1), 195–203.
- Yulianto, M. J. (2014). Konsepsi Disabilitas dan Pendidikan Inklusif. *Inklusi*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.14421/ijds.010102>
- Yuliasut, P. R. (2019). Kompetensi Guru dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pendidikan Inklusif di Sekolah Inklusi Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional*

“Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa Menghadapi Revolusi Industri 4.0,” September, 358–367.